

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sayuran slada hijau (*Nasturtium officinale*) tergolong dalam jenis tanaman herbal. Slada hijau ditanam pada areal pekarangan, kebun-kebun atau lading petani dan ada juga yang membudidayakan dalam areal yang lebih luas.

Dewasa ini sayuran slada banyak digemari oleh masyarakat baik sebagai sayuran masak maupun dalam keadaan mentah. Sayuran ini selain banyak mengandung vitamin juga mineral yang dibutuhkan oleh tubuh.

Petani pada umumnya menanam sayuran dengan menggunakan pupuk. Berbagai macam pupuk dapat diberikan mulai dari pupuk kandang sampai pupuk kimia. Dibeberapa Negara, petani memupuk sayuran dengan menggunakan tinja manusia seperti di Cina dan Jerman. Tinja manusia yang mengandung telur – telur cacing usus akan mengkontaminasi sayuran tersebut. Apalagi pemupukan dengan sistem penyemprotan akan lebih mempermudah telur – telur cacing usus menempel pada lembaran – lembaran daun sayuran.

Petani sayuran di Indonesia pada umumnya tidak menggunakan tinja manusia sebagai pupuk sayuran. Secara tradisional, dari generasi ke generasi penduduk desa membuang tinjanya dikali – kali, selokan – selokan, ditanah atau dikolam – kolam ikan. Pada musim kemarau petani menggunakan air tersebut untuk menyiram sayur sayuran.

Disamping itu kotoran binatang babi juga sering digunakan sebagai pupuk pada sayuran tersebut. Hal ini akan mempermudah terkontaminasinya sayuran tersebut oleh telur cacing nematode usus.

Cacing nematode usus yang telur -, telurnya ataupun larvanya yang dapat mengkontaminasi sayuran antara lain adalah *Ascaris lumbricoides*.

Ascaris lumbricoides (cacing gelang) adalah jenis nematoda yang mempunyai ukuran tubuh cukup besar ,hidup didalam usus manusia. Cacing ini dapat menyebabkan penyakit yang disebut dengan Ascariasis atau infeksi Ascaris.Penyebaran penyakit yang disebabkan oleh *A.lumbricoides* ini sangat luas dan dapat menyerang manusia dari semua golongan umur (Brown,1979).

Penyakit parasit oleh cacing sampai sekarang masih merupakan suatu masalah kesehatan masyarakat yang penting. Terutama di Negara yang sedang berkembang atau negara miskin di seluruh dunia (Wakagul,1996). Di Indonesia sendiri berdasarkan penelitian dari berbagai daerah dilaporkan bahwa prevalensi *A. lumbricoides* masih tercatat kurang lebih 80% . Dan prevalensi ini juga merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan penyakit yang disebabkan oleh cacing lainnya seperti *Tricuris trikhura*, *Necator americanus*, dan *Achylostoma duodenale* (Nazir, 1992).

Keadaan ini sangat dimungkinkan karena kondisi geografis dan iklim hujan di Indonesia sangat mendukung untuk pertumbuhan telur *Ascaris* dialam luar.Disamping itu keadaan sosial masyarakat yang masih minim mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan menyebabkan prevalensinya masih tetap tinggi.